



Jurnal Masyarakat Madani Indonesia
e-ISSN: 2829-6702
<https://syadani.onlinelibrary.id/>

Trauma Healing Pasca Bencana Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki Pada Peserta Didik Sekolah Menengah

Rosa Mustika Bulor¹, Stefanus Lio¹, Wens Nagul¹

¹Universitas Katolik Widya Mandira.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diserahkan: 25/11/2025 Direvisi: 17/12/2025 Diterima 26/01/2026 Keywords: Trauma Healing, Biblioterapi, Terapi Naratif, Play Therapy	Kecamatan Wulanggintang di Kabupaten Flores Timur terdampak erupsi gunung berapi yang menimbulkan kerusakan sekolah, pengungsian warga, dan trauma psikologis pada peserta didik sehingga mengganggu proses belajar. SMK Negeri 1 dan SMP Negeri 1 Wulanggintang mengalami keterbatasan fasilitas dan peningkatan kecemasan, stres, serta kesulitan mengekspresikan emosi. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa program trauma healing yang bertujuan memulihkan stabilitas emosional, meningkatkan rasa aman, optimisme, dan kemampuan adaptasi sosial peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Metode yang digunakan mencakup biblioterapi untuk membantu peserta didik mengenali dan mengekspresikan emosi melalui bacaan reflektif, terapi naratif untuk membangun pemaknaan positif dari pengalaman traumatis, serta play therapy untuk meningkatkan kerja sama, interaksi sosial, dan mengurangi kecemasan melalui permainan terstruktur. Hasil kegiatan menunjukkan penurunan kecemasan, peningkatan ekspresi emosi positif, partisipasi aktif dalam interaksi sosial, dan kesiapan belajar yang lebih baik. Program ini menegaskan pentingnya intervensi psikososial berbasis konteks dan jenjang pendidikan dalam pemulihan pascabencana.

Corresponding author email: rosabulor3951@gmail.com



Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](#) license
Copyright@ Author (2026).

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat aktivitas vulkanik tertinggi di dunia karena letak geografisnya yang berada pada jalur Cincin Api Pasifik (Ring of Fire). Data Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi (PVMBG), mencatat terdapat sekitar 127 gunung api aktif dari total 500 gunung api yang tersebar di seluruh Nusantara, menempatkan Indonesia pada risiko bencana vulkanik berulang yang berdampak sistemik pada aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan [1].

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) menjadi salah satu wilayah dengan kerawanan tinggi, dengan 25 gunung api aktif yang terkonsentrasi di Pulau Flores, Adonara, Lembata, Pantar, dan Alor. Gunung Lewotobi Laki-laki di Kabupaten Flores Timur menjadi salah satu pusat aktivitas vulkanik yang signifikan dalam beberapa periode terakhir. Erupsi eksplosif Gunung Lewotobi Laki-laki pada akhir tahun 2024 mengakibatkan peningkatan status aktivitas menjadi Level IV (Awat). Erupsi ini menghasilkan emisi gas vulkanik intensif, lontaran material pijar, serta kolom abu yang berdampak luas di Kecamatan Wulanggintang. Fenomena ini tercatat berlanjut hingga pertengahan 2025, yang menciptakan kondisi ketidakpastian bagi masyarakat setempat [2].

Dampak material dan korban jiwa akibat bencana ini sangat signifikan. Data Badan Nasional

Penanggulangan Bencana (BNPB), mencatat 9 korban meninggal dunia, 63 luka-luka, dan lebih dari 5.800 jiwa mengungsi. Kerusakan infrastruktur mencakup lebih dari 2.300 unit bangunan serta fasilitas umum lainnya [3]. Pada sektor pendidikan, tercatat 26 unit fasilitas pendidikan terdampak, yang secara langsung menghambat keberlangsungan proses pembelajaran. Kecamatan Wulanggitang merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak cukup signifikan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan. Kerusakan berat pada bangunan SMK Negeri 1 Wulanggitang menyebabkan kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan di sekolah tersebut dan harus direlokasi ke SMP Negeri 1 Wulanggitang dengan penggunaan jam siang hingga sore hari. Keterbatasan waktu belajar akibat relokasi ini berdampak pada menurunnya efektivitas akademik pada kedua satuan pendidikan.

Paparan bencana vulkanik tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga meninggalkan luka tak kasat mata berupa trauma psikologis yang serius bagi peserta didik. Pengalaman traumatis tersebut dapat bermanifestasi dalam gejala psikologis seperti kecemasan berlebihan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), gejala fisik berupa gangguan tidur, kelelahan berkepanjangan, dan perubahan pola makan, serta gejala perilaku seperti menarik diri secara sosial, mudah marah atau agresif serta regresi perilaku [4].

Trauma pascabencana yang tidak ditangani secara tepat dapat menempatkan peserta didik dalam kondisi stres berkepanjangan dengan berbagai dampak lanjutan. Kondisi psikologis seperti stres, kecemasan dan trauma yang dihadapi peserta didik berpotensi menurunkan semangat belajar dan daya fokus, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi pencapaian akademik [5]. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penanganan trauma pasca bencana dan sesuai prosedur untuk mencegah berkembangnya gangguan psikologis yang lebih berat dan berkepanjangan [6].

Trauma pascabencana dapat diatasi melalui upaya pemulihan yang tepat dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang efektif adalah *trauma healing*. *Trauma healing* didefinisikan sebagai proses pemulihan psikologis yang bertujuan membantu individu mengenali dan mengekspresikan emosi, memulihkan rasa aman, serta meningkatkan kapasitas adaptasi psikologis pasca peristiwa traumatis [7]. *Trauma healing* dapat dilaksanakan melalui tiga metode intervensi, yaitu biblioterapi, terapi naratif dan *play therapy*.

Biblioterapi digunakan dalam rangka membantu peserta didik melalui kegiatan pemberian buku bacaan tentang cerita atau kisah orang lain yang mengalami permasalahan yang sama atau hampir sama dengan peserta didik sehingga cara berpikir peserta didik lebih rasional sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi [8]. Terapi naratif membantu peserta didik untuk mengidentifikasi pola-pola pikiran yang negatif dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki dan memperkuat pola pikir positif yang sehat, sehingga mereka dapat sembuh dari kejadian traumatis yang dialami [9]. *Play therapy* berperan dalam menumbuhkan sikap optimis serta mengurangi rasa takut, kecemasan, dan ketegangan psikologis peserta didik pascabencana. Melalui kegiatan bermain terstruktur, peserta didik dibantu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, memahami dinamika sosial teman sebaya, serta mengembangkan sikap saling menghargai, empati, dan kemampuan bekerja sama [10].

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya responsif dan preventif dalam menangani dampak psikologis pascabencana erupsi gunung Lewotobi Laki-Laki. Melalui penerapan program *trauma healing* yang terstruktur dengan pendekatan biblioterapi, terapi naratif, dan *play therapy*, diharapkan peserta didik mampu memulihkan kondisi emosional, menumbuhkan kembali rasa aman dan optimisme, serta meningkatkan kemampuan adaptasi sosial dan kesiapan belajar, sehingga proses pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan di tengah kondisi pascabencana.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan berbasis komunitas melalui program *trauma healing* yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik pada masing-masing satuan

pendidikan, dengan runtutan kegiatan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

- a. Tahap ini diawali dengan melakukan koordinasi internal tim pengabdian dengan pihak sekolah sasaran untuk menyampaikan tujuan, sasaran dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- b. Selanjutnya tim menyusun rencana kegiatan dan Satuan Acara Pelaksanaan (SAP), menentukan pembagian peran fasilitator, serta memilih metode trauma healing yang sesuai dengan kondisi psikologis peserta didik di sekolah mitra.
- c. Tim pengabdian menyiapkan media biblioterapi, panduan naratif, dan alat permainan edukatif, lalu melakukan simulasi kegiatan untuk memastikan kesiapan teknis dan non teknis sebelum pelaksanaan.

2) Tahap Pelaksanaan

- a. Tim pengabdian dibantu guru bimbingan dan konseling di sekolah mitra mengkondisikan lokasi kegiatan agar nyaman serta membangun integrasi awal dengan peserta didik melalui pengenalan dan penyampaian tujuan kegiatan untuk menciptakan rasa percaya dan keterlibatan aktif.
- b. Melaksanakan kegiatan inti trauma healing yang dibedakan berdasarkan satuan pendidikan, yaitu peserta didik SMK Negeri 1 Wulanggitang diberikan intervensi berupa biblioterapi dan terapi naratif. Sedangkan pada peserta didik SMP Negeri 1 Wulanggitang diberikan intervensi berupa terapi naratif dan play therapy.

3) Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan menelaah seluruh proses pelaksanaan kegiatan untuk mengidentifikasi capaian, kendala, serta kelebihan dan kelemahan kegiatan. Temuan evaluasi lalu disampaikan kepada guru bimbingan dan konseling di kedua sekolah sebagai bahan tindak lanjut pendampingan peserta didik.

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk dukungan psikososial pasca bencana bagi peserta didik di Kecamatan Wulanggitang, khususnya SMK Negeri 1 Wulanggitang dan SMP Negeri 1 Wulanggitang yang hingga saat ini masih berbagi ruang untuk kegiatan belajar mengajar. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 8 Desember 2025, pukul 09.30-11.00 WITA untuk peserta didik SMP Negeri 1 Wulanggitang dan pukul 14.30-16.00 WITA untuk peserta didik SMK Negeri 1 Wulanggitang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan melibatkan 30 peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Wulanggitang dan 20 peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Wulanggitang. Peserta dipilih karena berada pada jenjang awal pendidikan dan direkomendasikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memperoleh pendampingan psikososial. Kegiatan pengabdian dilaksanakan sebagai berikut:



Gambar 1. Terapi naratif

Terapi naratif dilaksanakan dengan memanfaatkan video motivasi sebagai media pemantik refleksi, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berbagi pengalaman dan perasaan peserta didik guna membangun narasi

diri yang lebih positif dan adaptif pasca bencana. Waktu pelaksanaan: 25-30 menit



Gambar 2. Play therapy

Play therapy dilaksanakan melalui permainan kelompok menggunakan tali rafia “Tali Perajut Damai” yang dirancang untuk meningkatkan kerja sama dan mengurangi kecemasan sehingga memberikan efek kedamaian. Waktu pelaksanaan: 15 menit



Gambar 3. Biblioterapi

Biblioterapi dilakukan melalui kegiatan membaca cerita reflektif yang relevan dengan pengalaman pasca bencana, dilanjutkan dengan kegiatan menulis surat untuk diri sendiri sebagai sarana mengenali dan mengekspresikan emosi. Waktu pelaksanaan: 25-30 menit



Gambar 4. Terapi naratif

Terapi naratif pada peserta didik SMK Negeri 1 Wulanggintang difokuskan pada penceritaan pengalaman dan refleksi personal secara terstruktur dan suportif dengan tujuan membantu peserta didik mengekspresikan pengalaman traumatis secara aman, merefleksi emosi yang dialami, serta membangun pemaknaan positif terhadap peristiwa erupsi guna memperkuat ketahanan emosional. Waktu pelaksanaan: 25-30 menit



Gambar 5. Evaluasi bersama peserta didik

Kegiatan ditutup dengan evaluasi, refleksi bersama dan penguatan positif yang bertujuan membantu peserta didik menyadari perubahan emosional yang dialami, memperkuat rasa percaya diri dan optimisme, serta meningkatkan kesiapan psikologis dalam mengikuti pembelajaran pasca bencana. Waktu pelaksanaan: 5-10 menit



Gambar 6. Evaluasi bersama guru bimbingan dan konseling

Evaluasi bersama guru bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengkaji perubahan kondisi emosional dan perilaku peserta didik pasca kegiatan, menyelaraskan temuan lapangan dan pemantauan sekolah, serta merumuskan tindak lanjut pendampingan psikososial yang berkelanjutan sesuai kebutuhan peserta didik. Waktu pelaksanaan: 5-10 menit.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diarahkan pada upaya rehabilitasi psikososial pascabencana erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki dengan fokus utama pada pemulihan stabilitas emosional peserta didik. Intervensi trauma healing dilaksanakan menggunakan pendekatan kontekstual dan perkembangan, di mana pemilihan metode disesuaikan dengan jenjang pendidikan agar selaras dengan karakteristik psikologis serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Pendekatan ini dinilai penting untuk meningkatkan efektivitas intervensi dan mendukung proses pemulihan yang optimal [11].

Kegiatan trauma healing pascabencana erupsi Gunung Lewotobi telah pernah dilaksanakan sebelumnya, namun intervensi yang diberikan umumnya terbatas pada play therapy dan difokuskan pada anak-anak usia dini [12]. Melalui kegiatan ini, intervensi dikembangkan dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual, yaitu mengombinasikan biblioterapi, terapi naratif, dan play therapy serta melibatkan peserta didik pada jenjang pendidikan menengah.

Pada peserta didik SMK Negeri 1 Wulanggitang, kegiatan trauma healing difokuskan pada penerapan biblioterapi dan terapi naratif. Biblioterapi dimanfaatkan sebagai sarana reflektif untuk membantu peserta didik mengenali dan mengekspresikan emosi melalui bacaan yang relevan dengan pengalaman pascabencana. Kegiatan ini diperkuat dengan aktivitas menulis refleksi dan puisi sebagai bentuk ekspresi diri yang terarah

[13]. Terapi puisi terbukti efektif membantu individu memahami diri, mengelola kecemasan, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis secara keseluruhan [14]. Selanjutnya, terapi naratif memberikan ruang bagi peserta didik untuk menceritakan pengalaman traumatis secara terstruktur dan suportif, sehingga mereka mampu membangun pemaknaan yang lebih adaptif serta memperkuat ketahanan emosional pascabencana [15].

Sementara itu, pada peserta didik SMP Negeri 1 Wulanggintang, intervensi dilakukan melalui kombinasi terapi naratif dan play therapy. Terapi naratif digunakan untuk membantu peserta didik mengungkapkan perasaan dan pengalaman pascabencana secara sederhana dan aman sesuai dengan tahap perkembangan remaja awal. Play therapy kemudian diterapkan melalui permainan terstruktur yang bertujuan menumbuhkan rasa aman, meningkatkan interaksi sosial, serta memperkuat kerja sama antarpeserta [16]. Play therapy dipilih karena terbukti efektif dalam mereduksi kecemasan dan ketegangan emosional pada anak dan remaja pascabencana [17].

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, dilakukan pula evaluasi bersama guru bimbingan dan konseling di kedua sekolah. Peran guru BK sangat penting dalam memantau perkembangan emosional peserta didik serta memberikan dukungan lanjutan. Dukungan emosional yang konsisten dari guru BK terbukti berkontribusi signifikan dalam membantu siswa pulih dan berkembang secara emosional dan sosial [18].

Selama kegiatan berlangsung, peserta didik mampu mengungkapkan perasaan dan pengalaman secara lebih terbuka, menunjukkan penurunan kecemasan, serta memperlihatkan sikap yang lebih tenang dan optimis. Indikator keberhasilan kegiatan ditandai dengan meningkatnya partisipasi aktif, interaksi sosial yang lebih positif, serta kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan emosi secara adaptif. Keberhasilan ini diukur melalui observasi perilaku selama kegiatan, hasil refleksi secara lisan peserta didik serta umpan balik dari guru bimbingan dan konseling yang mengonfirmasi adanya perubahan positif pada kondisi emosional dan kesiapan belajar peserta didik setelah kegiatan.

Secara ringkas, efektivitas kegiatan ini terlihat dari perubahan kondisi psikososial peserta didik sebelum dan sesudah intervensi. Sebelum intervensi, peserta didik menunjukkan kecemasan dan stres tinggi serta kesulitan mengekspresikan emosi akibat dampak erupsi. Setelah mengikuti trauma healing, kecemasan menurun, kemampuan mengekspresikan emosi secara positif dan adaptif meningkat, dan perilaku sosial berubah dari cenderung menarik diri menjadi lebih aktif dengan interaksi yang lebih positif. Perubahan ini berdampak pada meningkatnya rasa aman, optimisme, dan kesiapan psikologis peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pascabencana.

Secara keseluruhan, kegiatan trauma healing ini merupakan bentuk dukungan psikososial non-farmakologis yang adaptif dan aplikatif dalam konteks kebencanaan. Perbedaan metode berdasarkan satuan pendidikan terbukti mendukung pemulihan emosional peserta didik, meningkatkan rasa aman, serta membantu mereka beradaptasi kembali dengan lingkungan belajar dan sosial secara lebih baik pascabencana.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui intervensi trauma healing pasca bencana erupsi Gunung Lewotobi Laki-laki memberikan dampak positif terhadap kondisi psikososial peserta didik SMP Negeri 1 dan SMK Negeri 1 Wulanggintang. Setelah kegiatan dilaksanakan, peserta didik menunjukkan penurunan kecemasan, peningkatan rasa aman, serta kemampuan yang lebih baik dalam mengekspresikan emosi dan berinteraksi sosial dibandingkan kondisi sebelum intervensi. Berdasarkan capaian tersebut, diperlukan penguatan pendampingan psikososial secara berkelanjutan di lingkungan sekolah melalui optimalisasi peran guru bimbingan dan konseling, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip trauma healing ke dalam layanan konseling rutin serta kegiatan pendukung pembelajaran. Selain itu, diperlukan monitoring dan evaluasi secara berkala menggunakan instrumen psikososial yang lebih komprehensif guna memantau keberlanjutan pemulihan emosional peserta didik. Pengembangan program serupa dengan durasi yang lebih panjang dan

cakupan peserta yang lebih luas juga direkomendasikan sebagai upaya preventif dan rehabilitatif dalam konteks pendidikan pasca bencana. Dengan demikian, intervensi trauma healing tidak hanya bersifat sementara, tetapi berkembang menjadi sistem dukungan psikososial yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 1 Wulanggitang dan SMK Negeri 1 Wulanggitang, khususnya kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta seluruh peserta didik atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan juga disampaikan kepada seluruh tim pengabdian dan pihak terkait lainnya yang telah memberikan dukungan teknis maupun nonteknis. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Widya Mandira atas dukungan pendanaan melalui program hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] PVMBG, "Profil Gunung Api Aktif di Indonesia dan Risiko Bencana Vulkanik."
- [2] PVMBG, "Evaluasi Aktivitas Vulkanik Gunung Lewotobi Laki-Laki, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur."
- [3] BNPB Flores Timur, "Update Data Dampak Kerusakan dan Pengungsi Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki."
- [4] D. Ariani, "Identifikasi Tanda, Gejala dan Diagnosis Trauma Pasca Bencana," in *Kesehatan Mental pada Kasus Trauma Pasca Bencana*, M. Martini, Ed., Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2025, ch. 5, pp. 65–77.
- [5] N. F. Putri, N. Maharani, N. Azizah, and R. W. Dari, "Analisis Risiko Gangguan Pembelajaran SMAN 12 Padang Akibat Banjir Bandang Desember 2025: Dampak , Mitigasi , dan Strategi Pemulihan," *J. Educ. Res. Dev.*, vol. 2, no. 2, pp. 811–818, 2025, doi: <https://doi.org/10.62379/jerd.v2i3>
- [6] P. Hutagalung and H. Manik, *Pengetahuan Masyarakat tentang Terapi Emotional Freedom Technique sebagai Upaya Mengatasi Trauma Pasca Bencana Alam Tanah Longsor*. Yogyakarta: Selat Media, 2024.
- [7] Dewiyanti, Cheristina, and B. Anitasari, *Trauma Healing Pascabencana Banjir Bandang di Pengungsian*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2024.
- [8] H. Khairul Rahmat and A. Budiarto, "Reducing the Psychological Impact of Natural Disaster Victims Using Bibliotherapy Method As a Trauma Healing Handler," *J. Contemp. Islam. Couns.*, vol. 1, no. 1, pp. 25–38, 2021, doi: <https://doi.org/10.59027/jcic.v1i1.59>
- [9] R. P. Ramadhan, "Studi Kepustakaan tentang Terapi Naratif sebagai Metode Trauma Healing Akibat Bencana Alam," *Trends Appl. Sci. Soc. Sci. Educ.*, vol. 1, no. 1, pp. 13–18, 2023, doi: <https://doi.org/10.71383/tase.v1i1.8>
- [10] S. V. Wetik and G. B. Polii, "Play Therapy Berbasis Trauma Healing Pasca Bencana Pada Anak Usia Sekolah," *J. Masy. Madani Indones.*, vol. 2, no. 4, pp. 385–391, 2023, doi: <https://doi.org/10.59025/js.v2i4.118>
- [11] S. Gayatri and M. Ramadani, "Integratif Permainan Tradisional sebagai Strategi Trauma Healing Berbasis Komunitas untuk Anak Korban Bencana : Studi Kontekstual di Sumatera Barat," *PaKMas (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masyarakat)*, vol. 5, no. 1, pp. 342–350, 2025, doi: <https://doi.org/10.54259/pakmas.v5i1.4241>
- [12] Irfan et al., "Tanggap Darurat Bencana Erupsi Gunung Lewotobi Laki-Laki di Kabupaten Flores Timur," *PAKDEMAS (Jurnal Pengabdi. Kpd. Masyarakat)*, vol. 4, no. 1, pp. 83–90, 2024, doi: <https://doi.org/10.58222/pakdemas.v4i1.303>
- [13] D. D. Agustiningsih and J. Nurhadi, "Potensi Puisi Indonesia sebagai Media Biblioterapi Mental: Kajian Psikologi Sastra," *Semant. J. Ilm. Progr. Stud. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 13, no. 2, pp. 256–276, 2024, doi: <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i2.p256-276>

- [14] P. Raile, "Poetry Therapy and Eco-Anxiety-a case study," *Taylor Fr.*, vol. 37, no. 1, pp. 35–48, 2024, doi: <https://doi.org/10.1080/08893675.2023.2203833>
- [15] M. A. Handyka, "Terapi Naratif dalam Mengatasi Trauma dan Mendorong Kesejahteraan Mental Pendekatan Konstruktivis Sosial," *JECTH J. Econ. Technol. , Soc. Humanit.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2023, doi: <https://doi.org/10.59945/hvw13e55>
- [16] G. T. Tulak, M. Suaib, and H. W. Ramli, *Trauma Recovery: Play Therapy pada Anak Pascabencana*. Pekalongan: Penerbit NEM, 2024.
- [17] N. Aini, M. Esterilita, and U. H. Rochman, "Implementation of Psychosocial Support Services Through Play Therapy and Phbs for Children Post the Mount Semeru Eruption Disaster in Sumber Mujur Village, Lumajang District, East Java," *J.Abdimas Community Heal.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–35, 2024, doi: <https://doi.org/10.30590/jach.v5n1.847>
- [18] M. F. Nastiti and M. Hanif, "Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mendukung Pemulihan Siswa yang Mengalami Trauma Psikologis," *JIPP (Jurnal Ilmu Pendidik. dan Psikologi)*, vol. 2, no. 3, pp. 117–121, 2024, doi: <https://doi.org/10.61116/jipp.v2i3.323>